

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Dalam keseharian manusia terdapat berbagai macam profesi yang dijalani, seperti dokter, buruh, petani, guru, polisi, pengusaha dan lain sebagainya. Profesi tersebut menuntut orang yang bekerja untuk menjalankan tugasnya dengan baik. Namun tak sedikit tugas dari pekerjaan tersebut terlampaui berat sehingga ada keinginan untuk menunda pengerjaan tugas tersebut. Hal itu menyebabkan tertundanya pekerjaan yang seharusnya dilakukan. Penundaan pekerjaan disebut dengan istilah prokrastinasi.

Prokrastinasi terjadi pada sekitar satu per lima dari populasi orang dewasa dan setengah populasi para pelajar. Penelitian Pychyl yang dipublikasikan dalam *Journal of Social Behavior and Personality* tahun 2000 terhadap 45 pelajar yang diberikan *paper* dan tugas. Setiap delapan kali sehari, mereka harus membuat laporan tentang level prokrastinasi dan level emosi mereka. Semakin sulit tugas yang mereka dapatkan, mereka melaporkan bahwa mereka lebih sering menunda untuk mengerjakan tugas meskipun kemudian disusul dengan perasaan bersalah. Pychyl membuktikan bahwa para prokrastinator menyadari dampak buruk (*temporal harm*) atas penundaan yang mereka lakukan, tetapi tidak bisa mengatasi dorongan emosional untuk tidak melakukannya (Jaffe, 2013).

Dilansir dari situs <http://sitichotijah.gurusiana.id/> pada tanggal 18 Januari 2018, menyatakan bahwa “Pola asuh orangtua yang salah akan mengakibatkan

anak rendah diri”. Penyebab anak memiliki gangguan rasa percaya diri adalah disebabkan karena pola asuh yang salah dan trauma. Yang pertama adalah pola asuh orangtua yang salah dapat menyebabkan perkembangan sosial anak tidak berkembang dengan baik. Cara mendidik yang salah berdasar atas ancaman, kekerasan, dan pemukulan setiap kali anak berbuat kesalahan atau bermain sesuatu sering disalahkan, diancam, dipukul, dicela, direndahkan, dan pengasuhan yang overprotektif. Kepercayaan diri anak tergantung pada perlakuan orang tua dimana anak sangat bergantung pada perlakuan orangtua sebelum masa usia sekolah. Yang kedua adalah trauma. Hal yang menjadi penyebab trauma berasal dari pengalaman atau hal-hal yang tidak menyenangkan di masa lalunya, misal pada saat anak mengerjakan soal dan kemudian jawabannya salah, respon orangtuanya marah dan membentakinya. Disekolahpun juga bisa terjadi hal yang tidak menyenangkan bagi anak seperti pemberian sanksi yang berat seperti berdiri di depan kelas berjam-jam ketika anak tidak mengerjakan PR atau melakukan kesalahan kecil seperti tidak bisa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Hal ini menyebabkan anak takut menjawab pertanyaan yang akan diberikan oleh gurunya karena trauma. Tidak hanya di lingkungan rumah dan sekolah trauma didapat oleh anak tetapi di lingkungan sosialnyapun seperti lingkungan masyarakat anak mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan seperti diolok-olok, ditertawakan, diejek dan bahkan diperlakukan kasar oleh teman-temannya.

Sejalan dengan situs tersebut, pada situs <http://linisehat.com/> pada tanggal 17 September 2017, diberitakan bahwa Perilaku prokrastinasi yang sering terjadi

pada mahasiswa adalah terlambat menyelesaikan tugas, memilih buat menonton film atau bermain games dibandingkan mengerjakan tugas yang seharusnya diselesaikan, serta gagalnya melakukan *to do list* yang sudah direncanakan. Faktor internal berasal dalam diri individu yang dapat berupa keadaan fisik dan kondisi kesehatan. Misalnya kelelahan. Ternyata, mahasiswa yang mengalami kelelahan memiliki kecenderungan lebih tinggi buat melakukan prokrastinasi. Kemudian, faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu seperti pengasuhan orang tua serta lingkungan yang kurang kondusif. Jika di dalam keluarga cenderung suka perilaku menunda, maka hal ini bisa menular kepada anak. Selain itu, prokrastinasi lebih banyak dilakukan pada lingkungan yang rendah pengawasan daripada lingkungan yang penuh pengawasan. Prokrastinasi bisa memberikan dampak negatif, berupa penurunan prestasi akademik, melewatkan berbagai kesempatan yang ada, bahkan mendorong perilaku berbohong. Sebagian besar mahasiswa memberikan alasan yang tidak benar saat tidak mengerjakan tugas karena menunda-nunda. Alasan yang biasa digunakan seperti komputer yang bermasalah, jaringan internet yang lambat, alasan keluarga, bahkan sakit.

Fenomena yang peneliti amati di lapangan selama Praktek Kerja Nyata di SMP Negeri 1 Pandaan pada Bulan November tahun ajaran 2017 - 2018 yaitu adanya siswa yang mengerjakan tugas di dalam kelas di saat guru sedang meminta untuk menunjukkan hasil pengerjaan PR di kelas 7E. Kemudian siswa tidak jujur dalam pengerjaan tugas di kelas 7G, mereka memberitahu tidak ada PR namun yang sebenarnya terjadi ada PR. Kemudian ditemukan kejadian menyalin tugas

teman, saat diberi tugas untuk menceritakan pengalaman selama liburan di kelas 7I. Dalam fenomena tersebut bisa disimpulkan bahwa siswa suka menunda-nunda dalam mengerjakan tugas khususnya di SMP Negeri 1 Pandaan. Hal tersebut menunjukkan adanya indikasi prokrastinasi akademik.

Solomon dan Rothblum (dalam Ursia et al., 2013) menyatakan bahwa prokrastinasi akademik yang paling banyak dilakukan ialah mengerjakan tugas *paper* laporan, belajar untuk ujian, dan membaca tugas mingguan. Tak hanya mendapat nilai E atau 0 dan amarah dari dosen atau guru, prokrastinasi akademik tentu memiliki dampak yang buruk bagi individu tersebut. Hal tersebut diperkuat dengan penelitian Kartadinata & Tjundjing (2008:109) di salah satu Perguruan Tinggi di Surabaya terdapat 95% atau 60 subyek dari angket yang disebarkan mengaku pernah melakukan prokrastinasi. Alasan terbesar yang membuat mahasiswa tersebut melakukan prokrastinasi adalah rasa malas mengerjakan tugas (42%) dan banyak tugas lain yang harus dilakukan (25%).

Penelitian yang dilakukan oleh Laila Rizki Amalia (2015) tentang “Hubungan Motivasi Berprestasi dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa MAN III Yogyakarta” diketahui bahwa motivasi berprestasi memberikan kontribusi sumbangan terhadap prokrastinasi akademik sebesar 10.9%, artinya masih ada 89.1% faktor lain dari penelitian ini yang dapat mempengaruhi prokrastinasi akademik. Faktor lain yang dapat mempengaruhi prokrastinasi akademik meliputi kondisi fisik individu / kelelahan, regulasi diri, control diri, tingkat kecemasan, gaya pengasuhan orangtua dan kondisi lingkungan.

Menurut Bruno (1998:6) seorang mahasiswa memiliki kecenderungan prokrastinasi akademik disebabkan karena pengaruh internal yang meliputi kondisi fisik seperti kelelahan dan kondisi psikologis seperti rendahnya kontrol diri, dan penghargaan diri. Disamping faktor internal menurut Flett dkk (dalam Tondok 2008:79), faktor eksternal juga dapat memperkuat seseorang dalam melakukan prokrastinasi akademik, yaitu gaya pengasuhan orang tua dan lingkungan. Salah satu faktor eksternal yang menyebabkan terjadinya prokrastinasi akademik adalah gaya pengasuhan orangtua. Penelitian Ghufron (dalam Irmawati 2009:37) juga menemukan bahwabahwa penerapan disiplin orangtua atau gaya pengasuhan orang tua berpengaruh pada tingkat prokrastinasi akademik remaja.

Gaya pengasuhan orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Setiap keluarga memiliki gaya pengasuhan yang berbeda-beda. Gaya pengasuhan orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama pengasuhan. Gaya pengasuhan orang tua memiliki dampak yang sangat besar pada perkembangan sosial anak juga dalam pembentukan kepribadian anak. Ferrari (dalam Yemima 2001:4) menjelaskan bahwa prokrastinasi muncul tidak terlepas dari trauma masa kanak-kanak dan kesalahan dalam pengasuhan anak. Anak cenderung dituntut oleh orangtua dalam bidang apapun sehingga memunculkan kecemasan, kekhawatiran, dan ketidakberartian anak jika tidak bisa memenuhi harapan para orang tua. Kecemasan, kekhawatiran,

dan ketidakberartian pada akhirnya memicu anak menunda-nunda melakukan pekerjaan.

Menurut Baumrind (dalam Roudhotul 2012:85), terdapat 3 macam gaya pengasuhan orang tua terhadap anaknya yaitu : gaya pengasuhan demokratis, gaya pengasuhan otoriter, dan gaya pengasuhan permisif. Hasil penelitian Ferrari dalam (Ghufron 2003:28) menemukan bahwa tingkat pengasuhan otoriter dari ayah menyebabkan munculnya kecenderungan perilaku prokrastinasi yang kronis pada subyek penelitian anak wanita. Setiap orang tua pasti menginginkan hal yang terbaik untuk anaknya, sehingga seringkali orang tua menetapkan aturan-aturan dan disiplin untuk dipatuhi oleh anak. Seringkali apa yang dianggap baik oleh orang tua belum tentu dianggap baik pula oleh anak, sehingga hukuman dan disiplin yang diterima cenderung dipahami negatif oleh anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Evi Oktarina Damayanthi (2016) tentang Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Orangtua Dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Psikologi Universitas Sanantha Dharma menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara pola asuh demokratis orangtua dengan prokrastinasi akademik mahasiswa. Semakin tinggi tingkat pola asuh demokrasi orangtua maka semakin rendah tingkat prokrastinasi akademik mahasiswa. Demikian pula sebaliknya, Semakin tinggi rendah pola asuh demokrasi orangtua maka semakin tinggi tingkat prokrastinasi akademik mahasiswa. Hal tersebut diperkuat dengan penelitian yang diungkapkan oleh Vahedi, Mostafafi dan Mortazanajad (2009) yang meliputi hubungan pola asuh demokratis orangtua dan prokrastinasi akademik pada 249 mahasiswa yang masuk awal tahun kuliah di

Universitas Tabriz, Iran. Hasil penelitiannya menemukan bahwa ada hubungan negatif signifikan antara pola asuh demokratis orangtua dengan prokrastinasi akademik.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Adelia Rosari (2016) tentang Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Orangtua dengan Prokrastinasi Akademik Siswa kelas X SMA Xaverius Bandar Lampung menunjukkan bahwa ada hubungan positif signifikan antara pola asuh permisif orangtua dengan prokrastinasi akademik pada siswa kelas X SMA Xaverius Bandar Lampung. Pola asuh permisif memberikan kontribusi sebesar 4,66% terhadap prokrastinasi akademik, dan masih terdapat 95,34% faktor lain yang mempengaruhi prokrastinasi akademik. Penelitian tersebut diperkuat dengan penelitian dari Ghufron (2003) mengenai hubungan penerapan disiplin orangtua dengan prokrastinasi akademik pada 134 siswa kelas 2 Madrasah Aliyah Yogyakarta menemukan hubungan positif antara penerapan disiplin permisif dengan prokrastinasi akademik.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Pychyl, Coplam dan Reid (2002) meneliti hubungan pola asuh orang tua otoriter dengan prokrastinasi akademik pada 105 remaja yang berusia antara 13 – 15 tahun (SMP dan SMA) di Ontario, Kanada. Hasil penelitiannya menemukan bahwa ada hubungan negatif signifikan antara pola asuh otoriter orangtua dengan prokrastinasi akademik. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan Rohmatun dan Taufiq (2013) mengatakan bahwa adahubungan positif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan prokrastinasi akademik padamahasiswa. Hal ini berarti bahwa

semakin negatif mahasiswa mempersepsikan pola asuh otoriter yang diberikan orang tua akan menurunkan prokrastinasi akademik mahasiswa, sebaliknya semakin positif mahasiswa mempersepsikan pola asuh otoriter yang diberikan orang tua akan semakin meningkatkan prokrastinasi akademik pada mahasiswa.

Menurut penelitian Ana Nurul Ismi Tamami (2011) Jika diuraikan per-dimensi maka akan didapatkan hasil yang berbeda-beda dari setiap dimensinya. Dimensi otoriter ayah secara negative dan signifikan mempengaruhi prokrastinasi. Pola asuh otoriter cenderung bersifat membatasi dan menghukum. Orang tua yang otoriter memerintahkan anak untuk mengikuti petunjuk mereka dan menghormati mereka. Sehingga dalam belajar pun, orang tua dengan pola asuh otoriter akan senantiasa memperhatikan proses belajar anak di rumah bahkan cenderung memaksa anak untuk selalu belajar. Oleh karena itu jika semakin tinggi pola asuh otoriter ayah, maka akan semakin rendah prokrastinasi anak. Hal ini dikarenakan umumnya anak – anak cenderung takut kepada ayah, maka ia akan mengikuti setiap perintah ayahnya dalam hal ini untuk belajar dan mengerjakan tugas – tugas sekolah. Selanjutnya dimensi demokratis ayah memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap prokrastinasi. Orang tua dengan pola asuh demokratis cenderung mendorong anaknya untuk menjadi independen tetapi masih membatasi dan mengontrol tindakan anaknya. Sehingga semakin tinggi demokratis ayah, maka akan semakin rendah prokrastinasi anak. Hal ini dikarenakan anak akan cenderung menghormati perkataan ayah tanpa merasa terkekang. Kemudian dimensi permisif ayah memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap prokrastinasi. Orang tua dengan pola asuh permisif sangat

terlibat dalam kehidupan anaknya tapi tidak banyak member batasan atau kekangan pada perilaku mereka dan tidak jarang orang tua membiarkan anaknya untuk melakukan apa yang diinginkan anak. Sehingga semakin tinggi pola asuh permisif, maka akan semakin tinggi pula prokrastinasi pada anak. Hal ini dikarenakan anak akan merasa bebas untuk berbuat sesuka hatinya bahkan dalam masalah belajar. Sehingga anak dapat melakukan banyak penundaan / prokrastinasi terhadap tugas – tugas sekolah ataupun dalam hal belajar ketika menghadapi ujian.

Dari fenomena dan keterangan diatas tentang hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh siswa dan siswi, maka penulis akan mengangkat sebuah penelitian yang berjudul “PROKRASTINASI AKADEMIK DITINJAU DARI POLA ASUH”.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat perbedaan prokrastinasi akademik pada siswa jika ditinjau dari pola asuh.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mencari perbedaan prokrastinasi akademik ditinjau dari pola asuh.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis faktor – faktor yang membuat siswa melakukan kegiatan penundaan atau prokrastinasi.
- b. Menganalisis prokrastinasi akademik jika ditinjau dari pola asuh orang tua

D. Manfaat Penelitian

a. Umum

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana karakteristik pola asuh mampu membuat anak melakukan penundaan dalam mengerjakan tugas.

b. Peneliti

Dapat mengembangkan wawasan peneliti dan pengalaman berharga dalam melatih kemampuan dalam melakukan penelitian prokrastinasi akademik ditinjau dari pola asuh.